

**Perkembangan Pondok Pesantren – Pondok Pesantren Tertua di Sidayu Gresik 1920-1990
(Pondok Pesantren Al-Munawwar, Pondok Pesantren Qiyamul Manar, dan
Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan)**

Mochammad A'if Fahmi

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: aif.fahmi032@gmail.com

Nasution

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pondok pesantren Al-Munawwar, pondok pesantren Qiyamul Manar, dan pondok pesantren Mamba'ul Hisan. Ketiga pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren tertua yang ada di Sidayu, masing-masing dari pondok pesantren yang tersebut mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren lainnya. Hal ini membuat tidak ada persaingan diantara ketiga pondok pesantren tersebut, meskipun wilayah pondok pesantren mereka sangat dekat satu sama lain. Selain itu ketiga pondok pesantren ini dianggap sebagai pelopor munculnya pondok-pondok pesantren lainnya di Sidayu sampai saat ini. Beberapa pendiri pondok pesantren yang ada di Sidayu sampai saat ini, mempunyai hubungan dengan ketiga tokoh tersebut, baik itu dari hubungan antar keluarga maupun dari hubungan antara guru dan murid. Semakin banyaknya pondok pesantren yang ada di wilayah Sidayu, menyebabkan wilayah Sidayu terkenal menjadi sebuah Kota Santri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana perkembangan pondok pesantren tertua di Sidayu pada 1920-1990? (2) Bagaimana pengaruh pondok pesantren pada sistem pendidikan Islam di masyarakat Sidayu pada 1920-1990? Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah. Tahap pertama adalah heuristik, untuk mengumpulkan sumber-sumber. Tahap kedua adalah kritik, untuk menyeleksi sumber yang valid. Tahap ketiga adalah interpretasi yang dilakukan dengan mengaitkan dan menganalisis sumber. Tahap terakhir adalah historiografi, untuk melakukan penulisan kembali hasil interpretasi dalam bentuk skripsi ini.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, pendirian pondok pesantren di Sidayu dilatar belakangi oleh beberapa faktor, faktor-faktor tersebut antara lain: keinginan untuk mengajarkan Al-Qur'an, untuk memperkuat kembali ajaran Agama Islam yang sudah mulai luntur, dan keberhasilan dalam mendidik anak. Akan tetapi masih dalam pembahasan yang sama, yaitu: mengembangkan pendidikan agama Islam di Sidayu.

Keberadaan pondok pesantren mempunyai pengaruh terhadap sistem pendidikan Islam pada masyarakat Sidayu, yaitu: Pertama, membentuk masyarakat Sidayu yang berkarakter Islami. Keberadaan pondok pesantren di wilayah Sidayu, memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitar. Kedua, didirikannya yayasan pendidikan formal pertama yang ada di Sidayu. Pendirian yayasan ini dilatar belakangi oleh adanya pondok pesantren yang telah berdiri jauh sebelumnya. Pondok-pondok pesantren ini selain dijadikan sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, juga digunakan sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan umum. maka atas dasar itu para ulama' di wilayah Sidayu termasuk kyai-kyai dari pondok-pondok pesantren tersebut, dan beberapa tokoh masyarakat di wilayah Sidayu bersepakat untuk mendirikan sebuah tempat pendidikan swasta yaitu: madrasah Tsanawiyah. Dan ketiga, munculnya pondok pesantren-pondok pesantren baru. Kemunculan pondok-pondok baru ini terdiri dari dua faktor yaitu: Faktor keluarga, dan Faktor *Assatidz*.

Kata Kunci: Perkembangan, Pondok Pesantren, Sidayu

Abstract

Pondok Pesantren Al-Munawwar, pondok pesantren Qiyamul Manar, and pondok pesantren Mamba'ul Hisan. Third boarding school is the oldest boarding schools in Sidayu, each of these boarding schools that have features that are not owned by another boarding school. This makes no competition among the three boarding schools, boarding schools though the area they are very close to each other. Besides the three boarding school is considered a pioneer of the emergence of other boarding schools in Sidayu until today. Some of the founders of the boarding school in Sidayu until today, have a relationship with the

three characters, whether it comes from the relationship between the family and of the relationship between teacher and pupil. Increasing number of boarding schools in the region Sidayu, causing Sidayu region has become known as a City of Students.

The problems of this study are (1) How is the development of the oldest boarding school in Sidayu in 1920-1990? (2) How does the boarding school system of Islamic education in public Sidayu in 1920-1990? This study used the historical method. The first stage is a heuristic, to collect sources. The second stage is the criticism, to select a valid source. The third stage is the interpretation made by linking and analyzing sources. The last stage is historiography, to re-writing the interpretation in the form of this thesis.

Results from the study showed that, establishment of boarding schools in Sidayu background by some factor, these factors include: the desire to teach the Qur'an, to strengthen the teaching of Islamic religion has begun to fade, and success in educating children. But still in the same discussion, namely: developing Islamic religious education in Sidayu.

Boarding school have an influence on Islamic education in the public system Sidayu, namely: First, establish an Islamic society Sidayu character. Sidayu boarding school in the region, to give effect to the surrounding community. Second, the establishment of the first formal educational foundation in Sidayu. Establishment of this foundation background by the boarding schools that have been established much earlier. These boarding schools in addition to serve as a place to learn the science of religion, is also used as a place to study general science. then on the basis that the scholars' in the region, including clerics Sidayu-clerics of the boarding schools, and some community leaders in the area Sidayu agreed to establish a place private education, namely: Tsanawiyah madrasah. And third, the emergence of the boarding school-boarding new. The emergence of the new lodges consists of two factors: family factors, and factors Assatidz.

Keywords: Development, boarding school, Sidayu

PENDAHULUAN

Salah satu hal yang tidak bisa dilepas ketika kita membahas tentang sistem pendidikan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Membahas mengenai pondok pesantren adalah suatu hal yang sangat menarik, karena pada dasarnya pondok pesantren adalah lembaga yang selalu berkembang setiap waktunya. Terdapat lima elemen dasar yang membentuk suatu yang disebut tradisi pesantren, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai.¹

Adannya pesantren membuat corak budaya Islam di Indonesia menjadi semakin kental. Di Sidayu sendiri tercatat pada tahun 1920, berdiri sebuah pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Munawwar, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren pertama yang berada di wilayah Sidayu,, dan juga merupakan salah satu pondok pesantren tahfidzul qur'an tertua. Santri yang datang untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an kepadanya ada yang mukim di pesantren dan ada yang tidak. Bagi santri yang jauh bisa mukim di pesantren sedangkan santri dari daerah sekitar hanya datang jika hendak belajar atau menyetorkan bacaannya.

Selanjutnya pada tahun 1930 berdiri sebuah pondok pesantren lagi di wilayah Sidayu, tepatnya di Dusun Sumur Waru, Desa Mojo Asem, yaitu Pondok Pesantren Qiyamul Manar, yang didirikan oleh KH. Muhammad Fadlil bin K. Fadlil. Karena di Sumur Waru tidak ada yang meneruskan, pondok kemudian dipindah ke Sidayu. Setelah KH.

Muhammad Fadlil wafat, kepemimpinan pondok pesantren diteruskan oleh anaknya KH. Ahmad Fadlil.

Kemudian sekitar tahun 1949, KH. Muhammad bin Shofwan mendirikan Pondok Pesantren Mambaul Hisan, pembentukan pondok pesantren ini dilatar belakangi keberhasilan KH. Muhammad Bin Shofwan dalam mendidik anaknya. Kemudian banyak sanak famili, tetangga, masyarakat yang ingin menitipkan anak mereka kepada KH. Muhammad Bin Shofwan untuk dididik seperti putranya. Berdasarkan keadaan itulah KH. Muhammad Bin Shofwan mendirikan sebuah pondok pesantren.

Ketiga pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren tertua yang ada di Sidayu, masing-masing dari pondok pesantren yang tersebut mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren lainnya. Selain itu ketiga pondok pesantren ini dianggap sebagai pelopor munculnya pondok-pondok pesantren lainnya di Sidayu sampai saat ini. Beberapa pendiri pondok pesantren yang ada di Sidayu sampai saat ini, mempunyai hubungan dengan ketiga tokoh tersebut, baik itu dari hubungan antar keluarga maupun dari hubungan antara guru dan murid. Semakin banyaknya pondok pesantren yang ada di wilayah Sidayu, menyebabkan wilayah Sidayu terkenal menjadi sebuah Kota Santri.

Meskipun jumlah pondok pesantren di Sidayu sampai saat ini terus meningkat, akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi eksistensi dari ketiga pondok pesantren tertua di Sidayu tersebut. Bahkan sampai saat ini ketiga pondok pesantren tertua tersebut masih menjadi pondok pesantren

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES. 1985. Hal. 44

favorit di wilayah Sidayu. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis ingin mengkaji mengenai Perkembangan Pondok Pesantren – Pondok Pesantren Tertua di Sidayu Gresik 1920-1990 (Pondok Pesantren Al-Munawwar, Pondok Pesantren Qiyamul Manar, dan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan).

Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Metode sejarah juga dapat diartikan sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lalu².

Penulisan sejarah berpedoman pada metode yang terdiri dari empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Tahapan pertama Heuristik yaitu tahapan mencari, menemukan, dan mengumpulkan data atau sumber. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang sesuai dan berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Sumber yang dibutuhkan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penulis dalam tahap ini, sumber primer yang didapatkan hanya bahan ajar yang digunakan KH. Muhammad bin Shofwan dari pondok pesantren Mamba'ul Hisan, dan do'a-do'a serta sanat (garis belajar) milik KH. Munawwar dari pondok pesantren Al-Munawwar. Minimnya sumber yang didapatkan, bisa dikatakan penulis dalam tahap ini mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber primer baik berupa dokumen maupun arsip. Hal tersebut dikarenakan arsip atau dokumen tentang pondok pesantren tertua yang ada di Sidayu tidak didokumentasikan dengan baik. Minimnya sumber mengenai perkembangan pesantren tertua Sidayu itu, membuat peneliti mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh pesantren yang pernah menjadi santri atau pelajar di pesantren-pesantren tersebut.

Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku atau literature yang relevan dengan penelitian ini. Literatur yang bersifat sekunder ini antara lain: Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai oleh Zamakhsyari Dhofier, Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren oleh Sukanto, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam oleh A. Fatah Yasin, Sejarah Pendidikan Islam oleh Zuhairina dkk. Selain buku-buku yang disebutkan diatas masih ada literatur yang relevan sebagai penunjang penulisan ini.

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan data yaitu tahap verifikasi atau lazim disebut dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.³ Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan dan keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kredibilitas sumber ditelusuri dengan kritik intern.⁴

Pada penelitian ini, peneliti lebih banyak menekankan penelitian pada studi literatur yang mengutamakan isi sumber berdasarkan kredibilitasnya. Caranya dengan melakukan perbandingan dengan berbagai sumber yang dipakai baik sumber primer ataupun sumber sekunder.

Tahap ketiga yaitu tahap interpretasi atau penafsiran. Analisis sejarah ini bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta-fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh. Pada tahapan ini penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang telah lolos uji kritik. Penulis mencari hubungan antar fakta pada pokok permasalahan yang ditulis untuk kemudian ditafsirkan. Penafsiran ini dilakukan setelah penulis membaca dan menganalisis.

Tahap akhir dari metode penulisan sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah suatu tahap untuk menyampaikan kesimpulan yang telah diperoleh serta historiografi didapat melalui penyusunan urutan secara kronologi. Historiografi disampaikan dan disajikan dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggung jawabkan.

PONDOK - PONDOK PESANTREN TERTUA SIDAYU 1920-1990

Sebagai daerah yang mendapat pengaruh agama Islam yang sangat kuat, Tentunya di wilayah Sidayu terdapat banyak budaya-budaya yang bernuansa Islam. Salah satu budaya tersebut yaitu adanya pondok pesantren. Sidayu mempunyai tiga pondok pesantren tertua yang ketiga pondok pesantren tersebut mempunyai peran penting dalam pendidikan Islam di Sidayu dan sekitarnya. Ketiga pondok tersebut yaitu: pondok pesantren Al-Munawwar, pondok pesantren Qiyamul Manar, dan pondok pesantren Mamba'ul Hisan.

A. Pondok Pesantren Al-Munawwar

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Munawwar

Pondok pesantren Al-Munawwar terletak di Desa Kauman, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Letak dari

² Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*. Unesa University Press. 2005 Hal. 7

³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. Hal. 58

⁴ *Ibid*. Hal. 59

Desa Kauman ini berada di sebelah barat Alun-Alun Sidayu. Di Desa Kauman ini terdapat Komplek Makam Kanjeng Sepuh Sidayu juga terdapat Masjid Besar Kanjeng Sepuh.

Secara Geografis, letak dari pondok pesantren Al-Munawwar sebelah utara berbatasan dengan Desa Pengulu, sebelah barat dan timur berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Kauman, dan sebelah selatan berbatasan dengan kompleks makam Kanjeng Sepuh Sidayu dan Masjid Besar Kanjeng Sepuh.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Munawwar

Pondok pesantren Al-Munawwar merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Munawwar. Pendirian pondok pesantren Al-Munawwar ini dilatar belakangi oleh permintaan dari KH. Munawwir (pendiri pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta) yang merupakan sahabat seperguruan dan seperjuangan dari KH. Munawwar. Isi dari permintaan tersebut adalah meminta kepada KH. Munawwar untuk terus mengajarkan Al-Qur'an di Tanah Air sepulang mereka dari berguru di Makkah dan Madinah. Terlepas daripada keinginan dari sahabatnya tersebut, KH. Munawwar juga berkeinginan hal yang sama yaitu untuk mengajarkan Al-Qur'an sepulangannya beliau ke tanah air.⁵

Sebelum mendirikan sebuah pondok pesantren di wilayah Sidayu, KH. Munawwar pernah mengajarkan Al-Qur'an di Giri, Gresik atas perintah dari mertua beliau. Setelah kelahiran anak ke-2, beliau meminta izin kepada mertua beliau untuk menetap dan mendirikan sebuah pondok pesantren tahfidzul qur'an di Sidayu. Permintaan dari KH. Munawwar ini dikabulkan oleh mertua beliau, kemudian oleh mertua beliau dibelikan sebuah tanah/rumah di Desa Kauman.⁶

Pada awal berdirinya pondok pesantren, kondisi bangunan pondok pesantren ketika pertama kali berdiri yaitu masih berupa sebuah musholla yang dijadikan sebagai tempat ibadah keluarga KH. Munawwar, selain itu musholla tersebut dijadikan sebagai tempat mengaji dan belajar agama oleh anak-anak dan masyarakat disekitar desa kauman. Dengan metode yang dimulai dengan pengenalan huruf Hijaiyyah, kemudian dilanjutkan dengan metode hafalan Al-Qur'an Juz 30, membuat masyarakat Sidayu banyak yang tertarik untuk belajar Al-Qur'an pada KH. Munawwar.⁷ Ketertarikan masyarakat Sidayu untuk belajar Al-Qur'an tersebut merupakan sebuah keberhasilan yang dialami oleh KH. Munawwar, karena sebelum KH. Munawwar mendirikan sebuah tempat mengaji, kehadiran dari KH. Munawwar dianggap mengganggu oleh masyarakat Sidayu.

Sejak berdiri pada tahun 1920, pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Munawwar semula bernama pondok persantren Tahfidzul Qur'an, kemudian pada saat kepemimpinan dari KH. Daud Munawwar, nama pondok pesantren ini ditambah dengan nama Al-Munawwar, penambahan nama Al-Munawwar ini untuk menghormati dan mengenang pendiri pondok pesantren sekaligus ayahnya, yaitu KH. Munawwar. Sehingga nama pondok pesantren menjadi pondok pesantren tahfidzul qur'an Al-Munawwar. Selain itu, pondok pesantren ini juga dikenal dengan nama pondok tahfidz atau pondok Al-Munawwar. Suatu hal yang bersesuaian dengan keahlian dari KH. Munawwar, yang merupakan seorang ulama' ahli Al-Qur'an. Kemudian tahfidzul qur'an menjadi ciri khusus dari pondok pesantren Al-Munawwar.

3. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwar

Perkembangan pondok pesantren Al-Munawwar dapat dilihat dari periodisasi yang ada dipondok pesantren, yaitu: Periode awal pendirian (1920-1946), dan periode kedua (1946-1987).

a. Periode Awal Pendirian Pondok Pesantren Al-Munawwar (1920-1946)

Periode ini merupakan periode awal berdirinya pondok pesantren Al-Munawwar, pada periode ini pondok pesantren dipimpin oleh KH. Munawwar yang merupakan perintis dan pendiri pondok pesantren Al-Munawwar. Sebagaimana dengan pondok-pondok lain yang baru didirikan, pada periode ini terdapat banyak perkembangan yang terjadi didalam pondok pesantren. Perkembangan-perkembangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bangunan Pondok Pesantren

Pada bidang bangunan pondok pesantren, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bangunan pondok pesantren Al-Munawwar, pertama kali adalah sebuah musholla milik keluarga. Musholla tersebut dijadikan tempat mengaji untuk anak-anak sekitar.

Seiring berjalannya waktu, dengan jumlah santri yang belajar pada KH. Munawwar baik yang berasal dari daerah sekitar maupun berasal dari daerah jauh yang semakin banyak, membuat KH. Munawwar berpikir untuk membuat sebuah asrama untuk para santrinya. Terutama mereka yang berasal dari daerah lain. Kemudian dibangunlah sebuah asrama yang terdapat 4 buah kamar. Sebelumnya, untuk menampung santri-santri yang berasal dari luar daerah KH. Munawwar menjadikan sebuah ruangan disebelah musholla sebagai tempat tinggal santri.

⁵ Syafiq Munawwar. *Wawancara*. 28 April 2016

⁶ Dokumen milik perpustakaan Masjid Besar Kanjeng Sepuh

⁷ Syafiq Munawwar. *Wawancara*. 28 April 2016

Selang beberapa tahun dari pembangunan kompleks asrama yang pertama, dibangunlah sebuah asrama lagi dengan jumlah kamar yang sama, yaitu 4 kamar. Penambahan asrama ini dilakukan karena semakin banyak santri yang datang untuk belajar Al-Qur'an pada KH. Munawwar. Jadi, dalam masa periode KH. Munawwar ini terdapat 9 buah kamar yang digunakan untuk tempat tinggal para santri.⁸

2. Santri

Pada periode ini, santri-santri yang belajar di pondok pesantren Al-Munawwar kebanyakan berasal dari daerah sekitar pondok pesantren, yaitu masyarakat Sidayu pada umumnya. Salah satu faktor banyaknya santri yang ingin belajar di pondok pesantren Al-Munawwar adalah keberadaan dari KH. Munawwar itu sendiri. keinginan untuk belajar langsung kepada beliau yang merupakan ahli Al-Qur'an terbesar pada saat itu merupakan faktor pendukung banyaknya santri. Bukan hanya masyarakat Sidayu saja yang ingin kepada beliau, masyarakat sekitar daerah Sidayu seperti Ujungpangkah, Bungah, Dukun. Bahkan juga ada santri yang berasal dari Lamongan, Tuban, Surabaya, Jombang dll yang juga ingin belajar kepada KH. Munawwar.

Meskipun setiap tahunnya banyak santri yang belajar di pondok pesantren Al-Munawwar, akan tetapi jumlah santri tersebut tidak lebih dari 100 orang santri, itu dikarenakan setiap santri yang telah selesai menghatamkan Al-Qur'an selalu kembali ke daerahnya masing-masing.⁹

3. Metode yang digunakan

Sebagai pondok pesantren tahfidzul qur'an, tentunya metode yang digunakan oleh pondok pesantren Al-Munawwar berkaitan dengan metode-metode menghafalkan Al-Qur'an. Sebagai salah satu hafidz pertama yang ada di daerah Jawa Timur, khususnya di daerah Gresik. Tentunya KH. Munawwar memberikan nasihat-nasihat khusus kepada para santrinya yang berkaitan dengan cara menghafalkan Al-Qur'an. Salah satunya yaitu melarang para santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ah Sab'ah. Menurut beliau, menggunakan metode Qiro'ah Sab'ah dalam membaca ataupun menghafalkan Al-Qur'an dapat merubah makna bacaan yang ada didalam Al-Qur'an.¹⁰

KH. Munawwar Wafat pada 22 Agustus 1944, kemudian setelah KH. Munawwar wafat, kepemimpinan pondok pesantren Al-Munawwar diteruskan oleh anaknya yaitu KH. Daud Munawwar.

b. Periode Kedua (1946-1987)

Periode ini pondok pesantren Al-Munawwar dipimpin oleh KH. Daud Munawwar atau yang dikenal dengan sebutan kiyai Dawud. KH. Daud Munawwar adalah putra ke 2 dari KH. Munawwar yang lahir dengan nama asli Muhammad Daud. Beliau memimpin pondok pesantren Al-Munawwar setelah KH. Munawwar wafat, ditunjuknya KH. Daud Munawwar sebagai pengganti KH. Munawwar adalah keputusan daripada keluarga beliau. Sebenarnya yang harus menjadi penerus dari KH. Munawwar adalah anak pertamanya, yaitu Syekh Munawwir, akan tetapi karena Syekh Munawwir bermukim di Mekkah, Saudi Arabia. Maka sebagai gantinya ditunjuklah KH. Daud Munawwar, yang merupakan adik dari Syekh Munawwir dan anak ke-2 dari KH. Munawwar.¹¹ Adapun perkembangan pondok pesantren Al-Munawwar dibawah kepemimpinan KH. Daud Munawwar adalah sebagai berikut:

1. Bangunan pondok pesantren

Perkembangan bangunan pondok pesantren Al-Munawwar pada masa kepemimpinan KH. Daud Munawwar sebenarnya tidak ada perubahan sama sekali. KH Daud Munawwar hanya meneruskan bangunan pondok pesantren yang ditinggalkan oleh kepemimpinan sebelumnya. Beliau merawat bangunan tersebut, dan memperbaikinya bila terdapat kerusakan. Jumlah kamar yang digunakan untuk para santripun masih sama seperti sebelumnya, yakni 9 buah kamar, dan untuk kegiatan pondok masih dilakukan di musholla pondok.

2. Santri

Sama seperti santri-santri pada periode sebelumnya, santri-santri pada periode kepemimpinan KH. Daud Munawwar juga banyak yang berasal dari daerah disekitar Sidayu, selain itu juga banyak dari para santri tersebut berasal dari daerah lain seperti Surabaya, Malang, Lamongan, Tuban, Jombang, dan lain-lain. Meskipun banyak santri yang belajar di pondok pesantren Al-Munawwar dibawah naungan KH. Daud Munawwar, akan tetapi sama seperti ketika pondok pesantren dibawah kepemimpinan KH. Munawwar, santri-santri yang belajar disana tidak lebih dari 100 orang santri. Santri yang sudah menghatamkan Al-Qur'an akan kembali ke daerahnya masing-masing, meskipun juga ada santri yang sudah menghatamkan Al-Qur'an masih menetap dipondok guna memperlancar kembali hafalannya.¹²

Selain untuk memperlancar hafalannya, alasan lain santri masih menetap dipondok pesantren setelah menghatamkan hafalannya yaitu santri tersebut masih belum

⁸ Syafiq Munawwar. Wawancara. 28 April 2016

⁹ Syafiq Munawwar. Wawancara. 28 April 2016

¹⁰ Syafiq Munawwar. Wawancara. 28 April 2016

¹¹ Syafiq Munawwar. Wawancara. 28 April 2016

¹² Abdul Mujib Salim. Wawancara. 9 Mei 2016

lulus dalam pendidikan formalnya. Perkembangan pendidikan formal di Sidayu pada saat itu membuat jumlah santri yang belajar dipondok pesantren Al-Munawwar juga meningkat. Santri-santri pondok pesantren Al-Munawwar pada periode KH. Daud Munawwar sebagian besar merupakan anak-anak hingga remaja, yang masih usia sekolah. Meskipun sebagian dari para santri tersebut juga ada yang tidak melanjutkan pendidikan formalnya dan lebih memfokuskan kepada hafalan Al-Qur'an dan belajar ilmu agama dipondok pesantren.

3. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan pada periode KH. Daud Munawwar dalam menghafalkan Al-Qur'an masih sama dengan metode yang digunakan oleh KH. Munawwar. Jika pada periode kepemimpinan KH. Munawwar hanya difokuskan saja dalam menghafalkan Al-Qur'an, pada periode KH. Daud Munawwar ini selain diharuskan menghafalkan Al-Qur'an, santri juga belajar ilmu-ilmu lainnya dari berbagai macam kitab.

KH. Daud Munawwar wafat pada tanggal 22 Agustus 1987. Setelah KH. Daud Munawwar wafat, pondok pesantren Al-Munawwar menjadi kosong karena tidak ada penerusnya. Kemudian selang beberapa tahun, KH. Syafiq Munawwar, putra bungsu dari KH. Munawwar mendirikan sebuah pondok baru yang juga diberi nama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Munawwar/PPTQ Al-Munawwar.

B. Pondok Pesantren Qiyamul Manar

1. Letak Geografis Pondok pesantren Qiyamul Manar

Pondok Pesantren Qiyamul Manar terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Letak dari Desa Sidomulyo sebelah utara Desa Sidomulyo berbatasan dengan Desa Kauman, sebelah timur berbatasan dengan Alun-alun Sidayu, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bunderan dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Asempapak dan Desa Purwodadi.

Secara Geografis, letak dari pondok pesantren Qiyamul Manar sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Sidomulyo, sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Sidomulyo dan juga berbatasan dengan Desa Bunderan, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Sidomulyo dan Alun-alun Sidayu, dan sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Sidomulyo. Jadi, dapat dikatakan bahwa letak dari pondok pesantren Qiyamul Manar in berada diitengah-tengah pemukiman penduduk.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Qiyamul Manar

Pada tahun 1930 berdiri sebuah pondok pesantren di Dusun Sumur Waru, Desa Mojo Asem, yang didirikan oleh KH. Muhammad Fadlil. Setelah KH. Muhammad Fadlil wafat, pondok pesantren ini tidak ada yang meneruskan, karena anak-anak dari KH. Muhammad Fadlil yang merupakan para penerus pondok pesantren, pada saat itu usianya masih terlalu muda untuk memimpin sebuah pondok pesantren, sehingga pondok pesantren menjadi kosong.

Pada saat KH. Ahmad Fadlil yang merupakan anak dari KH. Muhammad Fadlil usianya sudah cukup mapan, beliau berniat untuk meneruskan pondok pesantren yang dulu didirikan oleh ayahnya, akan tetapi beliau tidak ingin meneruskannya di tempat yang sama melainkan di tempat yang berbeda. Namun, sebelum mendirikan sebuah pondok pesantren beliau melakukan dakwah keliling di wilayah sidayu. Dakwah keliling ini dilakukan untuk memperkuat kembali ajaran Agama Islam yang sudah mulai luntur terutama di wilayah pinggiran Sidayu seperti wilayah Randuboto, Mojo Asem, Asem Manis, Ngawen dan Pegundan, dll. Sehingga untuk mempermudah dalam melaksanakan da'wahnya di daerah-daerah pinggiran, KH. Ahmad Fadlil menggunakan beberapa media diantaranya yang pertama yaitu dengan menggunakan *jurus/ilmu kanoragan*, yang kedua menggunakan media *Hadrah*.

Setelah sekiranya ajaran Agama Islam sudah kuat dimana-mana dan keadaan di daerah pinggiran kembali normal, dan masyarakatnya sudah kembali taat kepada Allah SWT serta menjalankan kembali ajaran Agama Islam seperti semula, barulah pada tahun 1943 KH. Ahmad Fadlil mendirikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama "Qiyamul Manar".¹³

Pada awal berdirinya pondok pesantren, bangunan pondok pesantren pertama kali yaitu berupa rumah dari kiyai, kemudian dibangun selanjutnya menggunakan bahan dasar kayu-kayu, baru kemudian bangunan dengan dasar kayu tersebut dibangun kembali dengan menggunakan bahan dasar batu bata.

3. Perkembangan Pondok Pesantren Qiyamul Manar

Perkembangan pondok pesantren dapat diketahui dari kepemimpinan seorang kyai yang memimpin pondok pesantren tersebut. Hal tersebut juga berlaku di pondok pesantren Qiyamul Manar. bila dilihat dari sejak awal berdirinya pondok pesantren Qiyamul Manar sampai sekarang, terdapat dua periode kepemimpinan dipondok pesantren, yaitu:

¹³ Wafi' Musabich. Wawancara. 24 April 2016

1. Periode Awal
2. Periode Kedua

Akan tetapi dalam pembahasan perkembangan pondok pesantren akan ditekankan mengenai tiga aspek, yaitu: bangunan, santri, dan metode pengajaran yang digunakan.

a. Periode Awal (1943-1964)

Periode ini merupakan periode pertama pondok pesantren Qiyamul Manar, periode dimana sebuah pondok pesantren yang baru didirikan oleh KH. Ahmad Fadlil yang kemudian berkembang secara bertahap.

1. Bangunan Pondok Pesantren

Pondok pesantren Qiyamul Manar terdiri dari dua bangunan yang menghadap kearah selatan. Bangunan pertama berada di sisi Barat, dan bangunan kedua berada disebelah timur bangunan pertama. Bangunan pertama digunakan sebagai tempat tinggal para santri, sedangkan bangunan kedua digunakan sebagai tempat tinggal kyai. Bangunan tempat tinggal kyai berupa bangunan dengan atap limasan, badan/tubuh bangunan terbuat dari batu bata berlepa, pada bagian depan terdapat 2 pintu disamping kanan kiri dan pintu ditengah. Baik pintu jendela merupakan jendela dan pintu ganda. Bagian depan terdapat teras yang diberi pagar menyerupai gang keliling pada bangunan-bangunan gaya Belanda.

Adapun bangunan untuk tempat tinggal para santri terdiri dari dua lantai yang masing-masing terbagi 2 bagian yaitu kanan dan kiri. Bagian kanan berupa ruang yang berbentuk segiempat yang menjorok ke depan, adapun bagian sebelah kiri terdapat teras disertai pagar dengan pintu masuk disebelah samping kiri. Lantai 2 terdiri atas balkon disebelah kanan dan ruangan segiempat disebelah kiri. Lantai 3 ruangan berbentuk segiempat dan balkon. Lantai 4 bangunan dengan atap berbentuk lingkaran. Masing-masing bangunan berbentuk segiempatberkelanjutan dari lantai 1-lantai 4 dengan jendela ukuran lebar, sehingga membentuk seperti menara semen, adapun atap merupakan atap datar dari bahan beton.¹⁴

2. Santri

Sejak didirikannya pondok pesantren pada tahun 1943, para santri dari KH. Ahmad Fadlil tidak ada yang menetap di dalam pondok pesantren. Berbeda dengan pondok pesantren yang didirikan oleh ayahandanya KH. Muhammad Fadlil. Menurut sumber yang ada, jumlah santri yang berguru pada KH. Muhammad Fadlil dan menetap dipondoknya yaitu sekitar ± 7 orang santri, sedangkan santri-

santri yang lain menjadi *santri kalong*. Tidak adanya santri yang menetap di pondok pesantren pada masa awal berdirinya pondok bisa dimaklumi, karena memang pada saat itu, metode yang digunakan KH. Ahmad Fadlil adalah metode dakwah keliling, bukan metode seperti sorogan dan bandongan yang banyak dilakukan oleh kyai-kyai pada umumnya.

Setelah KH. Ahmad Fadlil merasa sudah cukup tua, kegiatan mengaji barulah dilaksanakan di pondok pesantren Qiyamul Manar. Tetapi tidak ada dari para santri yang menetap di pondok pesantren, mereka para santri datang ke pondok hanya untuk mengaji saja, setelah kegiatan mengaji selesai mereka kembali ke rumahnya masing-masing. Adanya santri yang menetap di pondok pesantren Qiyamul Manar yaitu sekitar tahun 1980-an, ketika pondok pesantren dipimpin oleh KH. Abdullah Musyafa' anak dari KH. Ahmad Fadlil.

Para santri yang awalnya menetap di pondok pesantren Qiyamul Manar ini adalah para santri yang rumahnya jauh, sedangkan untuk santri yang rumahnya dekat masih pulang pergi dari pondok, meskipun banyak diantara para santri yang rumahnya dekat kadang juga tidur di pondok pesantren.

3. Metode pengajaran yang digunakan

Sebagai salah satu pondok tertua yang berada didaerah Sidayu, metode yang digunakan di pondok pesantren Qiyamul Manar sama halnya dengan metode yang digunakan pondok-pondok pesantren tertua pada umumnya, yaitu menggunakan metode sorogan. Metode sorogan ini digunakan untuk mengaji kitab. Seperti pondok pesantren tradisional pada umumnya, pengajian kitab merupakan pembelajaran utama di pondok pesantren selain pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kitab-kitab yang digunakan dipondok pesantren Qiyamul Manar adalah kitab-kitab yang mempelajari ilmu fiqh, tasawuf, Aqidah, tauhid, dll.

Selain menggunakan metode sorogan untuk pembelajaran pengajian kitab dan Al- Qur'an. Pondok pesantren Qiyamul Manar dibawah kepemimpinan KH. Ahmad Fadlil juga mempunyai satu metode tersendiri yang membedakan pondok pesantren Qiyamul Manar dengan pondok pesantren lainnya, yaitu metode pembelajaran ilmu pertahanan diri/*Ilmu Kanoragan* yang terkenal dengan nama *Jurus Belajaran* atau *Jurus Tauhid*.¹⁵

¹⁴ Tim Penelitian, *Laporan penelitian Kota Masa Pengaruh Eropa: Studi Terhadap Kota Sidayu, Gresik, Jawa Timur*. BPKP Pusat Penelitian Arkeologi. 2002. Hal. 47

¹⁵ Majalah Dedikasi Edisi ke-8 Juni 2016. Hal. 17

KH. Ahmad Fadlil wafat pada 26 Desember 1983, kemudian kepemimpinan pondok pesantren Qiyamul Manar diteruskan oleh anaknya yaitu KH. Abdullah Musyafa'.

b. Periode Kedua (1964-1990)

Periode kedua pondok pesantren Qiyamul Manar ini dipimpin oleh KH. Abdullah Musyafa'. KH. Abdullah Musyafa' sendiri merupakan anak dari KH. Ahmad Fadlil, hasil pernikahan dengan Nyai Hj. Fatimatus Zahroh binti KH. Munibun Delegan Panceng, Gresik. KH. Abdullah Musyafa' adalah anak ke-4 dari 7 bersaudara. Beliau dipercaya oleh keluarganya untuk menggantikan ayahandanya untuk memimpin pondok pesantren Qiyamul Manar. Perkembangan pondok pesantren Qiyamul Manar pada periode kepemimpinan KH. Abdullah Musyafa' adalah sebagai berikut:

1. Bangunan Pondok Pesantren

Perkembangan bangunan pondok pesantren Qiyamul Manar pada periode kepemimpinan KH. Abdullah Musyafa' bisa dikatakan tidak terlalu banyak perubahan dalam segi bangunan. Bangunan pondok pesantren pada periode KH. Abdullah Musyafa' masih sama seperti masa kepemimpinan KH. Ahmad Fadlil, yaitu bangunan rumah kyai dan bangunan untuk asrama santri. Pada periode ini hanya terdapat beberapa renovasi kecil terhadap bangunan pondok pesantren, tetapi tidak merubah bentuk bangunan awalnya.

2. Santri

Berbeda dengan santri-santri pada periode KH. Ahmad Fadlil yang sebagian besar adalah remaja hingga orang-orang dewasa. Santri-santri pada periode KH. Abdullah Musyafa' sebagian besar merupakan anak-anak hingga remaja yang juga merupakan pelajar di sekolah-sekolah formal yang berada di daerah lingkungan pondok pesantren Qiyamul Manar. Perkembangan pendidikan formal yang sangat pesat di Sidayu pada saat itu membuat jumlah santri yang belajar dipondok pesantren Qiyamul Manar juga meningkat.

3. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan KH. Abdullah Musyafa' dalam memimpin pondok pesantren Qiyamul Manar sam halnya dengan metode yang digunakan KH. Ahmad Fadlil sebelumnya, yaitu menggunakan metode sorogan untuk pengajian kitab dan pengajian Al-Qur'an.

Jika pada periode KH. Ahmad Fadlil pondok pesantren Qiyamul Manar selain menggunakan metode sorogan untuk pengajian kitab dan pengajian Al-Qur'an juga menggunakan metode pembelajaran ilmu pertahanan diri/*Ilmu Kanoragan* yang terkenal dengan nama *Jurus*

Belajaran atau *Jurus Tauhid*. Pada periode KH. Abdullah Musyafa' metode ilmu pertahanan diri/*ilmu kanoragan* tersebut tidak diajarkan kepada para santri, hal ini dikarenakan sebagian besar santri yang belajar dipondok pesantren Qiyamul Manar masih dalam rentang usia anak-anak hingga remaja.

Sebagai ganti tidak diajarkannya metode pembelajaran ilmu pertahanan diri/*Ilmu Kanoragan* pada periode KH. Abdullah Musyafa', pondok pesantren Qiyamul Manar lebih memfokuskan kepada pendidikan agama mereka, yaitu dengan menambah satu bidang lagi dalam pengajian Al-Qur'an, yaitu bidang *Tahfidzul Qur'an*. Ditambahnya bidang *Tahfidzul Qur'an* dipondok pesantren Qiyamul Manar dikarenakan sudah adanya pengajar utama pada bidang tersebut. Pengajar tersebut ialah Nyai Hj. Siti Halimah, beliau merupakan istri dari KH. Abdullah Musyafa'.¹⁶

Sedangkan untuk pengajian kitab, seperti halnya dengan periode KH. Ahmad Fadlil kitab-kitab yang digunakan adalah kitab-kitab yang mempelajari ilmu fiqh, tasawuf, Aqidah, tauhid, dll. Tidak ada penambahan ataupun pengurangan dalam pengajian kitab.

C. Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

1. Letak Geografis Pondok pesantren Mamba'ul Hisan

Pondok pesantren Mamba'ul Hisan terletak di Desa Kauman, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Letak dari Desa Kauman ini berada di sebelah barat Alun-Alun Sidayu. Di Desa Kauman ini terdapat Komplek Makam Kanjeng Sepuh Sidayu juga terdapat Masjid Besar Kanjeng Sepuh.

Secara Geografis, letak dari pondok pesantren Mamba'ul Hisan sebelah utara berbatasan dengan Desa Pengulu, sebelah barat dan timur berbatasan dengan pemukiman penduduk Desa Kauman, dan sebelah selatan berbatasan dengan komplek makam Kanjeng Sepuh Sidayu dan Masjid Besar Kanjeng Sepuh.

2. Sejarah dan Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan

Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan didirikan oleh KH. Muhammad Bin Shofwan pada tahun 1949. Pembentukan pondok pesantren ini dilatar belakangi oleh keinginan KH. Muhammad Bin Shofwan untuk mendidik anaknya yang pada saat itu sudah memasuki usia sekolah. KH. Muhammad Bin Shofwan mendidik putranya sendiri dengan penuh kedisiplinan dan konsisten di kediaman beliau sendiri.

¹⁶ Wafi' Musabich, *Wawancara*. 24 April 2016

Sebagai bekal pembelajaran yang diberikan kepada putranya itu KH. Muhammad Bin Sofwan menyusun tulisan - tulisan sebagai materi pembelajarannya, tulisan - tulisan itu awalnya hanya beberapa lembar. Selanjutnya tulisan - tulisan tersebut disusun secara sistematis. Selain materi yang diberikan, beliau juga menggunakan cara - cara (*Kaffah*) khusus dalam penyampaian materinya agar membuahkan hasil yang maksimal. Cara yang dipakai untuk mendidik putranya tersebut terasa efektif dan efisien, melihat keberhasilan tersebut, banyak sanak famili, tetangga, masyarakat yang ingin menitipkan anak mereka kepada KH. Muhammad Bin Shofwan untuk dididik seperti putranya.

Berdasarkan keadaan itulah, KH. Muhammad Bin Shofwan mendirikan sebuah pondok pesantren. Setelah mendapatkan beberapa anjuran dari berbagai pihak dalam menentukan pemberian nama pondok pesantren, kemudian KH. Muhammad Bin Shofwan memutuskan memberi nama "Mamba'ul Hisan" untuk pondok pesantren yang didirikannya.¹⁷

Pada tahun 1985, KH. Muhammad Bin Shofwan membentuk pengorganisasian di pondok pesantren Mamba'ul Hisan. Adapun susunan pengorganisasian di pondok pesantren Mamba'ul Hisan adalah sebagai berikut:

a. Pemangku sekaligus pengajar utama yaitu: KH. Muhammad Bin Shofwan, sedangkan istri beliau Hj. Ulfah juga sebagai pengajar utama sekaligus penasehat.

b. Para pengasuh antara lain yaitu: KH. Abdul Muqsith Muhammad, beliau bertanggung jawab untuk urusan yang ada diluar; KH. Makinun Amin Muhammad, sebagai pembantu urusan dalam pondok pesantren, beliau dibantu oleh KH. Abdul Hakim Muhammad dan KH. Abdul Ghofur Muhammad; dan KH. Ahmad Shiddiq (Menantu KH. Muhammad Bin Shofwan) sebagai pembantu dalam urusan pendidikan.¹⁸

3. Perkembangan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan (1949-1990)

Sejak didirikan, tentunya sebuah pondok pesantren akan mengalami sebuah perkembangan. Maka dari pada itu, pada kesempatan kali ini akan dibahas mengenai perkembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan. Perkembangan itu akan dilihat dari segi bangunan, santri dan metode pengajaran yang digunakan di pondok pesantren. Berikut ini adalah perkembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan dibawah kepemimpinan KH. Muhammad Bin Shofwan (1949-1990)

a. Bangunan Pondok Pesantren

Dilihat dari sejarah berdirinya pondok pesantren Mamba'ul Hisan, bangunan awal pondok pesantren berada di rumah KH. Muhammad Bin Shofwan. Di rumah beliau inilah, beliau KH. Muhammad Bin Shofwan mendidik anaknya pertamanya sekaligus santri pertama beliau. Setelah mempunyai santri yang berasal dari luar daerah dan menetap disitu, KH. Muhammad Bin Shofwan menjadikan sebuah ruangan sebagai tempat tinggal santri. Kemudian setelah jumlah santri yang semakin banyak, dibangunlah ruangan lagi, sehingga pada masa awal berdirinya pondok pesantren Mamba'ul Hisan terdapat 3 ruangan yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri (kamar). Jika dilihat dari bentuk ruangan tersebut, satu ruang kamar dapat digunakan oleh $\pm$ 20 santri, dalam perkembangan selanjutnya jumlah kamar ditentukan oleh banyaknya santri yang ingin belajar di pondok pesantren Mamba'ul Hisan.

Seiring dengan perkembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan, KH. Muhammad Bin Shofwan membangun tiga buah bangunan tempat tinggal yang berada disebatang rumah beliau. Ketiga bangunan tempat tinggal ini diperuntukkan kepada anak-anak beliau yaitu KH. Abdul Muqsith Muhammad, KH. Makinun Amin Muhammad, dan KH. Abdul Hakim Muhammad. Selain dijadikan sebagai tempat tinggal anak-anaknya, ketiga bangunan tersebut juga digunakan sebagai asrama bagi para santri.¹⁹

Pada perkembangan selanjutnya, ketiga asrama yang dipimpin oleh KH. Abdul Muqsith Muhammad, KH. Makinun Amin Muhammad, dan KH. Abdul Hakim Muhammad beserta rumah kyai berubah menjadi sebuah komplek pondok pesantren yang masih berada dalam satu lembaga pondok pesantren Mamba'ul Hisan.

b. Santri

Menurut sejarah dan latar belakang berdirinya pondok pesantren Mamba'ul Hisan, santri pertama yang dididik oleh KH. Muhammad Bin Shofwan adalah anak pertamanya yang bernama Abdul Muqsith (sekarang pemangkau pondok pesantren Mamba'ul Hisan). Setelah anaknya, yang menjadi santri dari KH. Muhammad Bin Shofwan adalah anak-anak dari kerabat dan sanak family beliau yang dititipkan kepada beliau untuk diajarkan mengaji. Selanjutnya pada awal berdirinya pondok pesantren Mamba'ul Hisan, santri yang ada merupakan anak-anak dari masyarakat sekitar. Mereka belajar mengaji di rumah KH. Muhammad Bin Shofwan, setelah mengaji

¹⁷ Abdul Muqsith. *Metode Pengajaran Membaca dan Menulis Al Qur'an (Metode Sidayu)*. Makalah disajikan dalam STUDIUM GENERAL, Pendidikan Guru TK Al-Qur'an An-Nafi' BKPRMI Surabaya. Surabaya, 6 februari 2005. Hal. 1

¹⁸ Ali Mukti, Wawancara. 28 April 2016

¹⁹ Ali Mukti, Wawancara. 28 April 2016.

mereka langsung pulang ke rumahnya masing-masing, mereka inilah yang disebut sebagai santri *kalong*.

Keberhasilan dari metode yang digunakan oleh KH. Muhammad Bin Shofwan dalam mendidik para santrinya, membuat semakin banyak santri yang ingin belajar dibawah bimbingan KH. Muhammad Bin Shofwan di pondok pesantren Mamba'ul Hisan. Santri-santri yang datang untuk belajar di pondok pesantren Mamba'ul Hisan tidak hanya berasal dari daerah-daerah di Sidayu dan sekitarnya, melainkan juga berasal dari kota lain, dan ada juga yang berasal dari luar negeri, seperti Malaysia dan Singapura.

Puncak keberhasilan metode Sidayu terjadi pada pertengahan periode 1980-an, pada tahun-tahun itu jumlah santri diperkirakan mencapai 1000 orang santri bahkan lebih.²⁰ Karena keterbatasan tempat asrama pada saat itu, para santri sebagian besar juga dititipkan dirumah para assatidz yang berada didaerah sekitar pondok pesantren yang tersebar diberbagai desa seperti Desa Bunderan, Desa pengulu, Desa Kauman, dan Desa Mriyunan.²¹

c. Metode pengajaran yang digunakan

Salah satu latar belakang berdirinya pondok pesantren Mamba'ul Hisan adalah keberhasilan KH. Muhammad Bin Shofwan dalam mendidik anaknya (KH. Abdul Muqith Muhammad). Keberhasilan tersebut tidak lepas dari tulisan-tulisan yang disusun oleh KH. Muhammad Bin Shofwan yang digunakan sebagai materi pembelajarannya. Materi pembelajaran inilah yang sampai sekarang digunakan oleh pondok pesantren Mamba'ul Hisan, materi pembelajaran ini dikenal dengan nama *Metode Sidayu*.

Metode Sidayu adalah metode/cara yang digunakan untuk belajar mengajar baca tulis Bahasa Arab/Bahasa Al-Qur'an. Subyek dari Metode Sidayu ini adalah anak-anak berusia 5 tahun, yang dalam waktu 2 tahun diharapkan sudah bisa menghatamkan Al-Qur'an 1 kali, meskipun ada juga yang sampai hatam 2 kali dan 3 kali. Dalam hal ini tergantung pada kemampuan dari masing-masing anak.²² Adapun cara yang digunakan dalam metode Sidayu dalam memberikan pembelajaran Al-Qur'an usia dini yaitu dimulai dengan pengenalan huruf Hijaiyyah sebagai berikut:

- a. Dikenalkan dari urutan depan seperti contoh:

ا ب ت ث ج ح خ ذ ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه لا ي

- b. Dilanjutkan dengan urutan balik seperti contoh:

ه و ن م ل ك ق ف غ ط ظ ص ش س ز ر ذ خ ح ج ث ت ب ا ي ء

- c. Kemudian dikenalkan dengan perubahan tempat seperti contoh:

ز س ش ص ن و ه ء ي خ ذ ر ا ب ت غ ف ق ث ط ظ ع ك ل م ج ح

Cara yang sama digunakan pada hari-hari berikutnya seperti diatas sampai penambahan huruf selesai.²³

Berbeda dengan metode-metode lainnya, dalam metode Sidayu ini sitem penyampaian materi ditentukan pada pemahaman bukan pada hafalan. Sebab jika menggunakan metode hafalan, kebanyakan hanya yang sudah dihafal saja, dan jika disuruh membaca kalimat lainnya mungkin kurang mampu untuk membacanya. Tetapi jika menggunakan metode pemahaman, meskipun disajikan kalimat yang belum dikenal sama sekali oleh anak, anak tersebut akan mampu memahami kalimat yang belum diketahuinya.

PENGARUH PONDOK PESANTREN TERTUA SIDAYU TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASYARAKAT SIDAYU

A. Masyarakat Sidayu yang berkarakter Islami

Sidayu sebelum era pondok pesantren merupakan daerah yang ajaran agama Islamnya tidak terlalu melekat di masyarakat. Akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama, munculnya pondok-pondok pesantren di Sidayu sedikit demi sedikit merubah pandangan masyarakat tentang ajaran agama Islam. Para santri yang pernah belajar dipondok-pondok pesantren tersebut beserta kyainya merupakan aktor dibalik berubahnya pandangan masyarakat.

Keberadaan pondok pesantren diwilayah Sidayu, memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitar. Aktifitas dan pengaruh dari pondok pesantren memberikan perubahan dalam kehidupan kerohanian masyarakat, yaitu pengaruh kehidupan Islam yang luas di masyarakat, sehingga masyarakat Sidayu berkarakter Islami.

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwasannya santri-santri yang pertama kali berada di pondok pesantren merupakan masyarakat sekitar pondok pesantren. Para santri inilah yang akan menyebarluaskan pelajaran-pelajaran yang mereka peroleh dipondok pesantren kepada masyarakat lainnya.²⁴ Sebelum melakukan penyebaran kepada masyarakat, para santri tersebut tentunya menyebarluaskannya kepada keluarga mereka terlebih dahulu. Karena keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu sistem kemasyarakatan. Sehingga untuk

²⁰ Ubaidillah, Wawancara. 14 Mei 2016

²¹ Khusnul Karimi. Wawancara. 13 Mei 2016

²² Abdul Muqith. Op. Cit. Hal. 1

²³ Ibid. Hal. 3

²⁴ Khusnul Karimi. Wawancara. 13 Mei 2016

mewujudkan masyarakat yang berkarakter islami harus dimulai dari keluarga terlebih dahulu.

Pada dasarnya, masjid dan pesantren baru dapat menerima anak-anak setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan islam.²⁵ Setelah dirasa sudah mendapatkan dasar pendidikan Islam yang cukup didalam keluarga, anak-anak dikirim ke pondok pesantren untuk memperdalam ilmu Agamanya. Sehingga setelah anak-anak tersebut kembali ke rumah, dapat menciptakan sebuah keluarga muslim yang taat. Dengan semakin banyaknya keluarga muslim yang taat, maka sistem kemasyarakatan bermoral dan dipenuhi oleh nilai-nilai Islami mulai nampak dalam kehidupan sehari-hari.

B. Munculnya Yayasan Pendidikan Formal Pertama di Sidayu

Salah satu pengaruh dari adanya pondok pesantren tertua di Sidayu dalam Pendidikan Islam di wilayah tersebut yaitu munculnya yayasan pendidikan formal pertama di Sidayu yaitu Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh yang sekarang menjadi Perkumpulan Kanjeng Sepuh.

Pendirian yayasan ini dilatar belakangi oleh adanya pondok pesantren yang telah berdiri jauh sebelumnya yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Munawwar, Pondok Pesantren Qiyamul Manar, dan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan. Pondok-pondok pesantren ini selain dijadikan sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, juga digunakan sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan umum. Meskipun wilayah antara pondok satu dengan pondok lainnya tidak terlalu jauh. Namun, wilayah pondok-pondok tersebut tetap terpisah-pisah, maka atas dasar itu para ulama' di wilayah Sidayu termasuk kyai-kyai dari pondok-pondok pesantren tersebut, dan beberapa tokoh masyarakat di wilayah Sidayu bersepakat untuk mendirikan sebuah tempat pendidikan swasta yaitu: madrasah Tsanawiyah. Karena merupakan satu-satunya madrasah milik umat Islam Sidayu, keberadaan dari madrasah tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi warga Sidayu dan sekitarnya.

Adanya perbedaan faham antara para pengurus dan pengasuh (NU – Muhammadiyah), yang berusaha memasukkan fahamnya masing-masing kepada para siswanya, membuat keberadaan dari Madrasah Tsanawiyah yang pada awal berdirinya merupakan kebanggaan warga Sidayu ini tidak bertahan lama.

Kemudian pada tanggal 1 Januari 1966, berdiri sebuah lembaga dengan nama Madrasah Tsanawiyah NU, dengan jenjang pendidikan 4 tahun. Di masa awal berdirinya, madrasah Tsanawiyah ini hanya mempunyai ± 50 siswa dengan staff pengajar sebanyak 9 orang dan belum mempunyai gedung sendiri, gedung yang digunakan masih merupakan pinjaman sementara. Sedangkan kurikulum yang dipakai pada saat itu masih menggunakan pendidikan Islam klasik, yang diantaranya yaitu Tauhid, Hadist, Akhlak, Fiqih, Nahwu, Shorof, dan untuk pelajaran umum adalah Bahasa Indonesia, Ilmu Ukur, dan Sejarah Nasional.

Pada tahun 1970 madrasah Tsanawiyah NU dirubah namanya menjadi madrasah Mu'allimin-Mu'allimat NU, karena menyesuaikan pendidikan pada saat itu. Dengan demikian maka pendidikannya disempurnakan menjadi 6 tahun, dan ditahun inilah lembaga pendidikan muallimin-muallimat mulai berkembang.

Pada tahun 1971 Madrasah Muallimin dan Muallimat NU berubah nama lagi menjadi Madrasah Muallimin-Muallimat Kanjeng Sepuh. Perubahan ini disebabkan karena situasi politik saat itu, yang mana pada saat itu NU menjadi organisasi politik.²⁶ Sedangkan nama Kanjeng Sepuh dipilih berdasarkan kesepakatan ulama' dan tokoh masyarakat Sidayu, pemilihan nama Kanjeng Sepuh dilakukan untuk menghormati bupati ke-8 Sidayu yaitu Raden Adipati Soerjodiningrat yang bergelar Kanjeng Sepuh, yang dianggap sebagai ulama' besar Sidayu.²⁷ Pergantian nama ini tidak mempengaruhi apapun, segalanya masih sama ketika masih menggunakan nama Madrasah Muallimin-Muallimat NU. Setelah mengalami pergantian nama Madrasah Muallimin-Muallimat Kanjeng Sepuh masih tetap mengelola dua jenjang pendidikan yaitu:

1. Muallimin-Muallimat 4 Tahun (sederajat dengan PGA 4 tahun)
2. Muallimin-Muallimat 6 Tahun (sederajat dengan PGA 6 tahun)

Kemudian pada tahun 1975, lembaga pendidikan Muallimin-Muallimat Kanjeng Sepuh mengikuti peraturan pemerintah dengan diundangkannya SKB 3 menteri, serta ditetapkan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Sehingga madrasah Muallimin-Muallimat Kanjeng Sepuh mempunyai jenjang pendidikan Aliyah, dengan kurikulum yang dipakai yaitu:

1. Bidang Agama yang meliputi Tauhid, Akhlak, Hadits, Tafsir, Bahasa Arab, Nahwu, dan Shorof,

²⁵ Abdurrahman An Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Press. 1995. Hal. 139

²⁶ Majalah Dedikasi Edisi ke- 7 Juni 2015. Hal. 2

²⁷ Khoiruz Zaman. *Wawancara*. 12 Mei 2016

2. Bidang Umum yang meliputi Ilmu Ukur, Al-Jabar, Sejarah Nasional, Bahasa Indonesia, Inggris, dan Pendidikan Keterampilan.

Dengan bertambahnya jenjang Aliyah, maka bertambah pula staf pengajar dan para siswanya, kemudian para pengurus berusaha menambah gedung tempat pelajar, sehingga pada tahun itu, lembaga pendidikan telah mempunyai gedung sebanyak 9 lokal. Pada tahun itu juga, lembaga pendidikan Kanjeng Sepuh telah menyelenggarakan sistem pendidikan menurut sekolah umum lain yang lebih modern serta memperhatikan sistem pendidikan nasional.

Pada tahun 1978, tepatnya pada tanggal 5 Januari 1978, nama madrasah Muallimin-Muallimat Knjeng Sepuh berubah nama menjadi Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh (TPKS), kemudian dibentuk sebuah yayasan dengan nama yang sama "Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh". Yayasan ini membawahi lembaga pendidikan yang telah berdiri sebelumnya. Pada tahun 1978 juga madrasah Tsanawiyah dan Aliyah terdaftar sebagai anggota Badan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur dengan nomor r= B 8020054 dengan akte notaris Joenoes e Maogimon, SH. Nomor 103/1986.

Selain perubahan nama dan terdaftar kedalam lembaga pendidikan Ma'arif NU, perkembangan juga terlihat pada pembangunan gedung, jika pada tahun 1975 hanya terdapat 9 lokal, ditahun 1978 telah terbangun sebanyak 19 lokal.²⁸

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1980-an, banyak terdapat pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh yayasan, dimulai pada tahun 1980-an awal, tepatnya pada tahun 1981 berdiri sebuah taman kanak-kanak dan mempunyai gedung sendiri lengkap dengan halaman dan tempat untuk bermain. Kemudian pada tahun 1985, yayasan kembali mendirikan sebuah gedung yang digunakan sebagai tempat pembelajaran madrasah ibtida'iyah yang letaknya berada di Desa Ngawen Sidayu. Untuk pemeliharaan gedung tersebut, yayasan menyerahkan sepenuhnya kepada masyarakat Desa Ngawen.

Selanjutnya pada tahun 1987, yayasan kembali merintis jenjang pendidikan baru yaitu SMA Kanjeng Sepuh. Pendirian SMA Kanjeng Sepuh ini diikuti dengan pendirian gedung baru yang akan ditempati oleh SMA Kanjeng Sepuh tersebut. Letak gedung ini berada di sisi jalan raya Daendels sebelah selatan, karena letaknya yang agak jauh dengan gudung Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh

yang ditempati oleh madrasah Tsanwiyah dan Aliyah, maka gedung yang akan ditempati oleh SMA Kanjeng Sepuh ini diberi nama dengan nama Unit II. Dengan demikian sampai akhir tahun 1980-an, perkembangan yang dialami oleh yayasan Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh bisa dikatakan sudah cukup maju walaupun masih banyak kekurangan.

Untuk melengkapi jenjang pendidikan yang ada di yayasan, pada awal tahun 1990-an, tepatnya pada tahun 1991 berdiri sekolah tingkat dasar yang diberi nama SD NU Kanjeng Sepuh. Aktifitas belajar mengajar yang dilakukan di SD NU Kanjeng Sepuh bertempat di gedung TPKS unit I, yaitu gedung yang ditempati oleh madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Karena adanya jenjang SD NU Kanjeng Sepuh, maka kegiatan belajar mengajar di jenjang madrasah Aliyah dipindahkan ke gedung TPKS unit II, bersama dengan SMA Kanjeng Sepuh.²⁹

Hubungan antara yayasan Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh dengan pondok-pondok tertua yang ada di Sidayu tidak hanya berupa pemberian izin dan perestuan pendirian yayasan saja, akan tetapi tokoh-tokoh dari pondok-pondok pesantren tertua tersebut juga berperan dalam perkembangan yayasan Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh. Seperti KH. Abdullah Musyafa' Ahmad yang merupakan salah tenaga pengajar awal di dalam yayasan Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh saat itu.³⁰ Selain KH. Abdullah Musyafa' Ahmad, ada juga KH. Abdul Muqsih yang merupakan Kepala MTs Kanjeng Sepuh periode 1971-1974.³¹ Selain kedua tokoh tersebut juga ada peran dari KH. Ahmad Fadlil dalam terwujudnya cikal bakal berdirinya taman pendidikan Kanjeng Sepuh, beliau berusaha mencari orang yang mau mewaqafkan tanahnya untuk pendidikan, terdapat tiga orang dermawan yang mau menjariyahkan tanahnya yaitu: H. Ghufon (Mengare, Bungah), H. Zahroni (Bunderan, Sidayu), dan H. Moh. Syokran (Kauman, Sidayu). Kemudian dipilihlah tanah jaryah dari H. Moh. Syokran yang ada di Desa Mriyuan untuk ditempati Madrasah Muallimin-Muallimat, yang sekarang ditempati MTs. Kanjeng Sepuh dan SDNU Kanjeng Sepuh atau Gedung TPKS unit I. Sedangkan tanah jaryah dari H. Zahroni dipilih untuk digunakan sebagai gedung TPKS unit II, yang ditempati oleh MA dan SMA Kanjeng Sepuh. Selain mencari orang yang mau mewaqafkan tanahnya, KH. Ahmad Fadlil juga berperan dalam mencari dana pendidikan. Salah satu caranya yaitu menyediakan kotak infaq dirumahnya, dan ketika ada tamu yang sowan kepada beliau agar mau menginvestasikan dananya untuk bekal

²⁸ Majalah Dedikasi. *Loc. Cit*
²⁹ *Ibid.* Hal. 3

³⁰ Wafi' Musabich, *Wawancara*. 24 April 2016
³¹ Majalah Dedikasi. *Op. Cit.* Hal. 24

akhirat. Kotak infaq yang berada dirumahnya tersebut, pada setiap bulannya dibuka oleh pengurus Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh.³² Walaupun peran dari ketiga tokoh tersebut tidak terlalu menonjol dalam perkembangan Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh. Namun, tanpa adanya ketiga tokoh tersebut yayasan Taman Pendidikan Kanjeng Sepuh mungkin tak dapat berkembang hingga sekarang.

C. Munculnya Pondok Pesantren – Pondok Pesantren Baru

Pengaruh dari pondok pesantren tertua Sidayu lainnya yaitu munculnya pondok pesantren-pondok pesantren baru di wilayah Sidayu. Kemunculan pondok-pondok baru ini terdiri dari dua faktor yaitu: Faktor keluarga, dan Faktor *Assatidz*.³³

Kemunculan pondok pesantren baru dari faktor keluarga yaitu pondok-pondok pesantren yang didirikan oleh sanak keluarga para pendiri ataupun pemimpin pondok pesantren. Sanak keluarga tersebut bisa merupakan anak, keluarga, saudara sepupu, keponakan, dan lain sebagainya. Sedangkan pondok pesantren baru dari faktor *Assatidz* yaitu pondok-pondok pesantren yang didirikan oleh para alumni pondok pesantren ataupun para pengajar/ustadz yang pernah mengajar dipondok pesantren, ataupun para pengurus pondok pesantren. Meskipun disebut sebagai pondok-pondok pesantren baru, akan tetapi pada dasarnya pondok-pondok pesantren tersebut masih terikat dengan pondok pesantren yang sudah ada sebelumnya.

Keberlangsungan pondok-pondok pesantren baru tersebut juga bermacam-macam, ada yang masih berlanjut hingga sekarang dan ada juga yang berhenti ditengah jalan, yang berarti pondok tersebut sudah ditutup. Sebagian besar pondok yang ditutup tersebut adalah pondok-pondok baru yang didirikan karena faktor *Assatidz*. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pondok-pondok baru tersebut ditutup antara lain:

1. Tidak adanya santri dipondok tersebut
2. Kurangnya tenaga pengajar dipondok tersebut
3. Semakin banyaknya pondok-pondok baru yang muncul, dan juga semakin berkembangnya pondok-pondok pesantren tertua, yang menyebabkan pondok tersebut kalah dalam bersaing.

Sedangkan pondok-pondok baru yang masih berlanjut sampai sekarang merupakan pondok-pondok baru yang didirikan berdasarkan faktor keluarga. Pondok-pondok baru ini didirikan dengan sebuah perencanaan yang matang, berdasarkan pengalaman yang didapat oleh pondok yang didirikan oleh keluarga mereka terdahulu. Sehingga dalam

perkembangannya pondok-pondok baru tersebut tidak terlalu mengalami banyak kesulitan.

Kemunculan pondok-pondok pesantren baru di Sidayu menciptakan nuansa baru dalam dunia pendidikan Islam di Sidayu, yang mana kemunculan pondok-pondok baru tersebut juga diiringi dengan semakin berkembangnya pondok-pondok pesantren yang sudah ada terlebih dahulu di Sidayu.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat tiga pondok pesantren tertua Sidayu, yang mempunyai peran penting dalam pendidikan Islam di Sidayu dan sekitarnya. Ketiga pondok tersebut yaitu: pondok pesantren Al-Munawwar, pondok pesantren Qiyamul Manar, dan pondok pesantren Mamba'ul Hisan.

Pondok pesantren Al-Munawwar terletak di Desa Kauman, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Pondok pesantren Al-Munawwar merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Munawwar pada tahun 1920. Pendirian pondok pesantren Al-Munawwar ini dilatar belakangi oleh permintaan dari KH. Munawwir (pendiri pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta) yang merupakan sahabat seperguruan dan seperjuangan dari KH. Munawwar. Isi dari permintaan tersebut adalah meminta kepada KH. Munawwar untuk terus mengajarkan Al-Qur'an di Tanah Air sepulang mereka dari berguru di Makkah dan Madinah. Terlepas daripada keinginan dari sahabatnya tersebut, KH. Munawwar juga berkeinginan hal yang sama yaitu untuk mengajarkan Al-Qur'an sepulangnyanya beliau ke tanah air.

Perkembangan pondok pesantren Al-Munawwar dimulai ketika bangunan pondok yang masih berupa musholla, yang mana musholla tersebut merupakan musholla milik keluarga, yang juga digunakan sebagai tempat mengaji untuk anak-anak yang tinggal disekitar pondok pesantren. Oleh karena itu, pondok pesantren Al-Munawwar lebih memfokuskan kepada pendidikan Al-Qur'an terutama Tahfidzul Qur'an. Pada perkembangan selanjutnya pondok pesantren Al-Munawwar dipimpin oleh anak ke-2 dari KH. Munawwar yaitu KH. Dawud Munawwar.

Pondok Pesantren Qiyamul Manar terletak di Desa Sidomulyo, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Pondok pesantren Qiyamul Manar didirikan oleh KH. Ahmad Fadlil pada tahun 1943, setelah sebelumnya beliau melakukan dakwah keliling di wilayah sidayu. Tujuan dari dilakukannya dakwah keliling ini untuk mencegah

³² Majalah Dedikasi Edisi ke-8 Juni 2016. Hal. 17

³³ Khusnul Karimi. Wawancara. 13 Mei 2016

penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di daerah-daerah pinggiran tersebut, seperti main judi dan minum-minuman keras.

Pondok pesantren Qiyamul Manar dalam perkembangannya terjadi dua periode kepemimpinan, yang pertama periode kepemimpinan KH. Ahmad Fadlil dan periode kepemimpinan KH. Abdullah Musyafa'. Pada periode KH. Ahmad Fadlil, seperti pondok pesantren tradisional pada umumnya, pengajian kitab dan pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan pembelajaran utama yang ada di pondok pesantren Qiyamul Manar, selain itu juga diajarkan ilmu pertahanan diri/ilmu kanoragan. Sedangkan pada periode KH. Abdullah Musyafa' pembelajaran ilmu pertahanan diri/ilmu kanoragan dihilangkan, sehingga pondok pesantren lebih memfokuskan kepada pembelajaran kitab dan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Selain itu pembelajaran membaca Al-Qur'an juga ada pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an/Tahfidzul Qur'an.

Pondok pesantren Mamba'ul Hisan terletak di Desa Kauman, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan didirikan oleh KH. Muhammad Bin Shofwan. Pembentukan pondok pesantren ini dilatar belakangi oleh keinginan KH. Muhammad Bin Shofwan untuk mendidik anaknya yang pada saat itu sudah memasuki usia sekolah. Cara yang dipakai untuk mendidik putranya tersebut terasa efektif dan efisien, melihat keberhasilan tersebut, banyak sanak famili, tetangga, masyarakat yang ingin menitipkan anak mereka kepada KH. Muhammad Bin Shofwan untuk dididik seperti putranya. Berdasarkan keadaan itulah, KH. Muhammad Bin Shofwan mendirikan sebuah pondok pesantren.

Keberhasilan KH. Muhammad bin Shofwan dalam mendidik anaknya membuat semakin banyak santri yang ingin belajar dibawah bimbingan KH. Muhammad Bin Shofwan di pondok pesantren Mamba'ul Hisan. Santri-santri yang datang untuk belajar di pondok pesantren Mamba'ul Hisan tidak hanya berasal dari daerah-daerah di Sidayu dan sekitarnya, melainkan juga berasal dari kota lain, dan ada juga yang berasal dari luar negeri, seperti Malaysia dan Singapura. Seiring dengan perkembangan pondok pesantren Mamba'ul Hisan, KH. Muhammad Bin Shofwan membangun tiga buah bangunan tempat tinggal yang berada disebelah rumah beliau. Ketiga bangunan tetmapt tinggal ini diperuntukkan kepada anak-anak beliau yaitu KH. Abdul Muqsith Muhammad, KH. Makinun Amin Muhammad, dan KH. Abdul Hakim muhammad. Selain dijadikan sebagai tempat tinggal anak-anaknya, ketiga bangunan tersebut juga digunakan sebagai asrama bagi para santri. Pada

perkembangan selanjutnya, ketiga asrama yang dipimpin oleh KH. Abdul Muqsith Muhammad, KH. Makinun Amin Muhammad, dan KH. Abdul Hakim muhammad beserta rumah kyai berubah menjadi sebuah kompleks pondok pesantren yang masih berada dalam satu lembaga pondok pesantren Mamba'ul Hisan. pondok pesantren Mamba'ul Hisan.

Pondok pesantren tertua Sidayu mempunyai pengaruh yang sangat penting dikalangan masyarakat Sidayu terutama yang berkaitan dengan sisitem pendidikan Islam yang ada di Sidayu. Salah satu pengaruh dari pondok pesantren tertua tersebut yaitu: Pertama, membentuk masyarakat Sidayu yang berkarakter Islami. Keberadaan pondok pesantren diwilayah Sidayu, memberikan pengaruh kepada masyarakat sekitar. Aktifitas dan pengaruh dari pondok pesantren memberikan perubahan dalam kehidupan kerohanian masyarakat, yaitu pengaruh kehidupan Islam yang luas di masyarakat, sehingga masyarakat Sidayu berkarakter Islami.

Kedua, munculnya yayasan pendidikan formal pertama di Sidayu. Yayasan pendidikan formal tersebut yaitu yayasan taman pendidikan Kanjeng Sepuh yang sekarang berubah namanya menjadi perkumpulan Kanjeng Sepuh. Pendirian yayasan ini dilatar belakangi oleh adanya pondok pesantren yang telah berdiri jauh sebelumnya yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al- Munawwar, Pondok Pesantren Qiyamul Manar, dan Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan. Pondok-pondok pesantren ini selain dijadikan sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, juga digunakan sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan umum. Meskipun wilayah antara pondok satu dengan pondok lainnya tidak terlalu jauh. Namun, wilayah pondok-pondok tersebut tetap terpisah-pisah, maka atas dasar itu para ulama' di wilayah Sidayu termasuk kyai-kyai dari pondok-pondok pesantren tersebut, dan beberapa tokoh masyarakat di wilayah Sidayu bersepakat untuk mendirikan sebuah tempat pendidikan swasta yaitu: madrasah Tsanawiyah.

Ketiga, kemunculan pondok-pondok pesantren baru. Kemunculan pondok-pondok baru ini terdiri dari dua faktor yaitu: Faktor keluarga, dan Faktor *Assatidz*.

B. Saran

Pertama, pondok-pondok pesantren yang ada di Sidayu terutama pondok pesantren tertua agar selalu meningkatkan pengembangan ajaran-ajaran agama Islam kepada masyarakat Sidayu. Kedua, pondok-pondok pesantren yang ada di Sidayu, terutama pondok pesantren tertua agar kedepannya tetap eksis sehingga dapat menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang baik. Ketiga, pondok-pondok pesantren yang ada di Indonesia

agar tetap berkembang dalam modernisasi yang sedang terjadi, tanpa menghilangkan nilai-nilai ketradisional yang ada pada pondok pesantren.

Demikianlah beberapa saran yang penulis sampaikan, penulis berharap agar dapat dijadikan masukan sehingga penelitian ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip:

Arsip Pondok Pesantren Al-Munawwar

Arsip Pondok Pesantren Qiyamul Manar

Catatan KH. Suhail Ridwan, *Jawatan Penerangan R.I Kecamatan Sidayu*. 1957

Dokumen milik perpustakaan Masjid Besar Kanjeng Sepuh

B. Surat Kabar dan Majalah:

Abdul Muqsyith. *Metode Pengajaran Membaca dan Menulis Al-Qur'an (Metode Sidayu)*. Makalah disajikan dalam STUDIUM GENERAL, Pendidikan Guru TK Al-Qur'an An-Nafi' BKPRMI Surabaya. Surabaya, 6 februari 2005

Anonim. *Jalan Daendels, Jalur yang mengubah Pulau Jawa secara radikal (3): Gubernur Belanda Pakai Jalan Kadipaten Sidayu*. Dalam Jawa Pos, 3 Februari 2015

Majalah Dedikasi Edisi ke- 7 Juni 2015

Majalah Dedikasi Edisi ke-8 Juni 2016

C. Buku:

Abdurrahman An Nahlawi. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta Gema Insani Press.

Anonim. 1985-1986. *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Anonim. 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Gresik 2015*. Gresik: Bappeda Kab. Gresik.

Aminuddin Kasdi. 2005 *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Arifianto. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik 2015*. Gresik: BPS Kabupaten Gresik.

Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Dukut Imam Widodo. 1994. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.

H.J. De Graaf. 1987. *Disintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I*. Jakarta: Grafiti Pers.

_____. 2002. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

Tim Penelitian. 2002. *Laporan penelitian Kota Masa Pengaruh Eropa: Studi Terhadap Kota Sidayu, Gresik, Jawa Timur*. BPKP Pusat Penelitian Arkeologi.

Zamakhshari Dhofier. 1985. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Zuhairina, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

D. Wawancara/Sumber Lisan:

Bapak Abdul Mujib Salim, pada tanggal 9 Mei 2016 di kediaman di Surabaya

Bapak Ahmad Khoiruz Zaman, pada tanggal 12 Mei 2016 di kediaman di Sidayu Gresik

Bapak Ali Mukti, pada tanggal 28 April 2016 di kediaman di Sidayu Gresik

Bapak Khusnul Karimi, pada tanggal 13 Mei 2016 di kediaman di Sidayu Gresik

Bapak KH. Syafiq Munawwar, pada tanggal 28 April 2016 di kediaman di Sidayu Gresik

Bapak Ubaidillah, pada tanggal 14 Mei 2016 di kediaman di Sidayu Gresik

Bapak Wafi' Musabich, pada tanggal 24 April 2016 di kediaman di Sidayu Gresik